



Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun dengan Teknik Meremas

Sherly Nur Hakim, Marwan Sopha, Sally Febriana, Maharani Rachmat, Ingrid Purnama Dewi

Sekolah Pascasarja Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA
email: sophamarwan@gmail.com

Received: 21 Juny 2022; Revised: 14 July 2022; Accepted: 20 August 2022
DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.8.3.1957-1966.2022>

Abstract

This classroom action study aims to improve the fine motor skills of early childhood in one of kindergarten, located in Tangerang Selatan. The identification of motor skills in this study focused on efforts to develop fine motor skills by squeezing techniques using various media, such as plasticine, playdough, and newspaper. 17 children consisting of eight boys and nine girls participated in this study. We observed the students' activities for six days to collect data. In addition, we also interviewed four children. The results showed that there was an increase in children's fine motor skills by using the squeezing technique with plasticine, playdough, and newspaper. This is demonstrated by the observations' first cycle findings, which were 47%, and second cycle results, which were 53%, or an increase of 6%. Thus, it is concluded that the squeezing technique can improve the fine motor skills of children.

Keywords: Fine Motor Skills, Squeezing, Early Childhood

Abstrak

Riset tindakan kelas ini memiliki tujuan untuk meningkatkan keahlian motorik halus murid usia dini di salah satu TK yang berada di Kota Tangerang Selatan. Identifikasi keahlian motorik dalam riset ini difokuskan kepada upaya pengembangan keahlian motorik halus menggunakan metode meremas memakai berbagai media, seperti plastisin, playdough, serta koran. 17 murid yang terdiri dari 8 laki-laki serta 9 perempuan ikut serta dalam riset ini. Kami mengamati kegiatan murid sepanjang 6 hari guna mengumpulkan informasi. Tidak hanya itu, kami melakukan wawancara terhadap 4 murid. Hasil riset menampilkan bahwa ada kenaikan motorik halus murid dengan metode meremas menggunakan plastisin, playdough, serta koran. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil observasi siklus satu sebesar 47% serta siklus dua sebesar 53% yang artinya terjadi kenaikan sebesar 6%. Dengan demikian, dapat disimpulkan jika metode meremas bisa menaikkan keahlian motorik halus murid.

Kata kunci : Keterampilan Motorik Halus, Meremas, Anak Usia Dini



Pendahuluan

Penelitian mengenai perkembangan dari motorik halus murid dalam perkembangan anak usia dini telah menjadi perhatian penting selama beberapa dekade. Bhatia et al (2015) menyoroti keterkaitan antara peningkatan motorik halus, perkembangan kognitif, dan performa murid-murid di sekolah. Hasil penelitian menampilkan bahwa ketrampilan motorik halus di taman kanak-kanak merupakan prediksi performa akademis berikutnya dalam literasi (Brown, 2010) dan performa dalam matematika (Grissmer et al., 2010) Penelitian ini mengindikasikan pentingnya perkembangan motorik halus yang perlu dilatih sejak dini.

Hakekat anak usia dini merupakan pribadi yang unik dimana dia mempunyai pola perkembangan serta pertumbuhan dalam perspektif fisik, kognitif, kreativitas, bahasa, sosio- emosional serta komunikasi yang eksklusif sesuai dengan jenjang yang sedang dilewati oleh murid tersebut. (Pebriana, 2017). Anak usia dini merupakan sekelompok individu dengan rentang usia 0 sampai 8 tahun, dimana pada usia tersebut termasuk pada masa emas atau *golden periode* (*The National Assosiation for The Education of Young Children*, 2003). Pada usia lahir hingga 6 tahun, anak akan menghadapi masa keemasan yang mana di masa ini anak mulai peka/sensitif menerima bermacam rangsangan (Bhatia et al., 2015). Menurut Sumantri (2005) pertumbuhan kondisi fisik motorik anak memang menjadi atensi serta pembahasan, hal ini diakibatkan oleh proses berkembangnya seorang anak yang memengaruhi kehidupan mereka di masa mendatang. Berhubungan dengan hal tersebut, termasuk sejauh mana perkembangan motorik yang dimiliki anak usia dini dapat meningkat secara optimal. Perkembangan motorik anak merupakan proses kematangan yang ada hubungannya dengan aspek diferensial wujud ataupun fungsi pergantian sosial emosional (Hurlock, 1978).

Motorik halus didefinisikan sebagai kecakapan, keterampilan, jari tangan, serta pergelangan tangan dan penugasan pada otot-otot urat di wajah (Kartono, 1995). Lebih lanjut, Sutini et al (2015) mengemukakan bahwasanya motorik halus adalah aspek yang memiliki hubungan dengan kemampuan seorang anak untuk melangsungkan gerakan pada bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot kecil yang memerlukan koordinasi yang tepat. Kecakapan motorik halus seperti meremas, meronce, melipat kertas, dan lainnya yang mengimplemetasikan koordinasi tangan serta mata merupakan beberapa teknik yang bertujuan untuk menstimulasi kecakapan motorik halus anak yang memiliki hubungan dengan kecakapan kognitif. Hal ini selaras dengan pandangan Bhatia et al (2015) yang menekankan pentingnya kegiatan fisik serta perkembangan motorik halus yang ada kaitannya dengan kecakapan kognitif. Studi telah menemukan hubungan positif antara kemampuan motorik halus dan fungsi kognitif pada bayi dan antara gangguan tulisan tangan dan fungsi kognitif di masa kanak-kanak tengah (Deslandes & Bertrand, 2005).

Kegiatan fisik yang bisa mengembangkan keterampilan motorik halus taman kanak-kanak yang menjadi fokus utama dalam riset ini adalah teknik meremas. Lestaringrum et al (2020) menyatakan bahwa teknik meremas merupakan kegiatan meletakkanmemegang atau meletakkan salah satu objek dengan memanfaatkan jari tangan yang akan memberikan manfaat bagi kehidupannya sehari-hari karena keterampilan motorik halus yang tinggi dapat bermanfaat bagi anak-anak dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari mereka. Brown (2010) menyatakan bahwa untuk



membentuk kemampuan motorik, anak harus mengartikan sesuatu di lingkungannya yang memotivasi mereka dalam melakukan dan menggunakan persepsi tersebut untuk bergerak. Beberapa bentuk motivasi untuk mengembangkan motorik anak diantaranya adalah peran guru dan orang tua. Pullias et al (1979) menyatakan bahwa guru mengajar dengan konsep mengajar yang sudah berjalan berabad-abad. Dia membantu siswa yang sedang berkembang untuk mempelajari hal-hal yang belum diketahui serta untuk memahami apa yang sudah dipelajari. Guru sebagai pembimbing berupaya untuk dapat membantu anak dalam mengatasi kesulitan belajar yang dihadapinya serta membantu memberikan penyelesaiannya atau pemecahan masalah tersebut melalui kegiatan pembelajaran yang diberikan dengan beragam media pembelajaran yang bisa digunakan untuk menstimulasi keterampilan anak. Selain membimbing dan memberikan stimulasi kepada anak, guru, serta orang tua dapat menerapkan metode pengajaran yang sesuai dengan perkembangannya. Peran serta keikutsertaan orang tua di rumah sangat membantu dalam kelancaran dan tercapainya pembelajaran di sekolah, keikutsertaan orang tua amatlah penting dalam progres serta hasil pendidikan anak-anak (Deslandes & Bertrand, 2005), “Keikutsertaan orang tua mengacu pada peran orang tua saat mendidik anak-anaknya baik di rumah ataupun di sekolah” (Christenson & Sheridan, 2001). Peran orang tua, guru, serta orang di sekitar mereka sangatlah penting dalam memotivasi perkembangan anak. Orang tua bisa membantu dengan cara mengarahkan, mengajarkan, serta mempraktikkan kegiatan motorik anak dan membuat kegiatan tersebut menjadi suatu hal yang sangat menarik untuk diaplikasikan pada anak-anak (Damayanti & Nasrul, 2020).

Penelitian ini mencoba melengkapi solusi ataupun jawaban dari pertanyaan maupun masalah yang belum terjawab oleh penelitian-penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian terdahulu dilakukan terhadap anak 4-5 tahun agar mengetahui perkembangan motorik halus lewat permainan *paper clay* di sebuah Desa Madello, Kecamatan Balusu dengan memanfaatkan instrumen observasi dan dokumentasi (Priyanto, 2014). Berbeda dengan itu, riset ini dilakukan dengan memanfaatkan media *playdough*, plastisin, serta koran untuk mengembangkan kemampuan motorik halus pada anak melalui kegiatan meremas di salah satu TK Kota Tangerang Selatan dengan kegiatan wawancara.

Metode

Desain Penelitian

Jenis riset yang digunakan pada penelitian ini adalah PTK atau Penelitian Tindakan Kelas. PTK dilakukan dengan memberikan perlakuan pada partisipan dengan wawancara terkait keterampilan motorik halus. Mengacu pada pendapat Arikunto (2021) bahwa penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang menjelaskan tentang terjadinya sebab dan akibat dari perbuatan, sekaligus menjelaskan apa saja yang akan terjadi saat perlakuan diberikan, serta menjelaskan seluruh proses dari awal pemberian perlakuan hingga dampak dari perlakuan yang diberikan pada subjek tindakan. Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas selalu dilakukan dengan cara memberikan perlakuan pada subjek penelitian kemudian memperhatikan dampak dari perlakuan itu.



Partisipan penelitian

Untuk menghargai *privacy* tempat penelitian dan partisipan penelitian, kami menggunakan nama samaran. Penelitian ini dilakukan di salah satu Taman Kanak-kanak Negeri yang berlokasi di Tangerang Selatan. Partisipan dalam penelitian ini adalah anak kelompok B yang berusia 5 sampai 6 tahun sejumlah 17 anak. Dimana terdapat 4 anak dengan keterampilan motorik halus anak belum berkembang, 5 anak mulai berkembang, 5 anak berkembang sesuai harapan, dan 3 anak berkembang sangat baik.

Pengumpulan Data dan Analisa Data

Data dikumpulkan menggunakan teknik observasi dan wawancara. Dalam penelitian tindakan kelas ada observasi terlibat (Damayanti & Nasrul, 2020). Metode yang sama digunakan sebagai instrumen kunci menggunakan bantuan pedoman observasi dan wawancara yang disusun berdasarkan indikator tingkat pencapaian perkembangan anak dalam Permendikbud (2014) tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, khususnya pada aspek fisik motorik, motorik halus, mencakup kemampuan, dan kelenturan menggunakan jari dan alat untuk mengeksplorasi serta mengekspresikan diri dalam berbagai bentuk. Pada poin B, motorik halus usia 5-6 tahun diantaranya 1). menggambar sesuai gagasannya, 2). meniru bentuk, 3). Melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan, 4). Menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar, 5). Menggunting sesuai dengan pola, 6). Menempel gambar dengan tepat, dan 7). Mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara rinci. Teknik analisis data yang digunakan untuk mengolah data yang diperoleh adalah dengan menggunakan analisis deskriptif, dimana peneliti mendeskripsikan kegiatan, menganalisa, dan merancang cara atau sistem yang cocok untuk diterapkan serta memberikan rekomendasi tentang penggunaan *playdough*, plastisin, juga koran agar dapat meningkatkan motorik halus anak-anak usia 5 sampai 6 tahun dengan tehnik meremas di Taman Kanak-kanak Kota Tangerang Selatan.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil

Kegiatan Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan selama dua siklus dengan tiga kali pertemuan pada setiap siklus. Siklus pertama menunjukkan kemajuan sebesar 47%, dari empat anak yang belum berkembang menjadi mulai berkembang dan pada siklus kedua sudah tidak terdapat anak pada kategori mulai berkembang (MB), melainkan 50% anak sudah termasuk pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dan berkembang sangat baik (BSB). Adapun hasil penelitian siklus 1 dan siklus 2 dapat terlihat di tabel 1.

Table 1. Siklus 1 dan Siklus 2

Siklus	BB	MB	BSH	BSB	KETERANGAN
Pra observasi	4	5	5	3	BB: belum berkembang
Siklus 1	2	3	7	5	MB : mulai berkembang
Siklus 2	0	0	8	9	BSH : Berkembang sesuai harapan



BSB: Berkembang sangat baik

Berikut adalah hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap orangtua dan anak selama masa observasi siklus 1 dan siklus 2

Tabel 2. Hasil Wawancara

No	Indikator	Ya	Tidak
Pertanyaan Terhadap 17 anak			
1.	Ananda senang mengikuti kegiatan meremas	17	0
2.	Ananda senang bermain plastisin	17	0
3.	Ananda mengalami kesulitan dalam mencipta bentuk dengan plastisin	9	8
4.	Ananda memiliki kreativitas dalam membentuk dengan plastisin	8	9
5.	Ananda mengalami peningkatan keterampilan motorik halus	17	0
Pernyataan Terhadap 4 orangtua			
1.	Orangtua bekerja sama memberikan stimulus lanjutan dirumah	4	0
2.	Orangtua menjalin komunikasi aktif dan baik kepada pihak sekolah (guru) selama masa observasi	4	0
3.	Orangtua mengalami kesulitan dalam menstimulasi anak dirumah	1	3
4.	Orangtua merasakan hasil yang baik dari stimulus yang diberikan kepada anak	4	0
5.	Orangtua senang dengan perkembangan keterampilan motorik halus anak	4	0

Pembahasan

Kondisi anak-anak pada salah satu TK Negeri di Kota Tangerang Selatan memiliki kemampuan keterampilan motorik kasar yang lebih baik dibandingkan dengan kemampuan keterampilan motorik halus. Melihat kondisi tersebut, maka peneliti melakukan Penelitian Tindakan Kelas untuk membantu mengatasi kekurangan tersebut dengan tujuan agar anak memiliki peningkatan keterampilan motorik halus, terutama untuk menggunakan alat tulis dengan baik sebagai kesiapan anak menghadapi pembelajaran berikutnya di sekolah dasar. Sebagaimana tercantum dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Pasal 10 dijelaskan bahwa motorik halus mencakup kemampuan dan kelenturan menggunakan jari dan alat untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan diri dalam berbagai bentuk. Hasil tersebut sesuai pendapat Hurlock (1991) yakni tugas-tugas perkembangan anak usia 4-5 tahun diantaranya yaitu mempelajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk



permainan yang umum dan mengembangkan keterampilan keterampilan dasar untuk membaca, menulis dan berhitung.

Perkembangan motorik adalah suatu proses kemasakan atau gerak yang langsung melibatkan otot-otot untuk bergerak dan proses pemyarafan yang menjadikan seseorang mampu menggerakkan tubuhnya selama 4 atau 5 tahun pasca kelahiran, anak akan tetap dapat mengendalikan gerakan yang kasar. Gerakan tersebut melibatkan bagian badan luas yang digunakan dalam berjalan, berlari, melompat, berenang, dan sebagainya. Setelah berumur 5 tahun terjadi perkembangan yang besar dalam pengendalian koordinasi yang lebih baik yang melibatkan kelompok otot yang lebih kecil yang digunakan untuk menggenggam, melempar, menangkap bola, menulis dan menggunakan alat (Priyanto, 2014). Motorik halus merupakan salah satu aspek perkembangan dan keterampilan yang berpengaruh besar terhadap kemampuan anak pada pendidikan dasar. Motorik halus juga memiliki hubungan yang signifikan terhadap kinerja fungsional dalam perawatan diri, mobilitas, dan fungsi sosial. Sesuai dengan Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Pasal 10 dijelaskan bahwa motorik halus mencakup kemampuan dan kelenturan menggunakan jari dan alat untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan diri dalam berbagai bentuk. Salah satu tehnik yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan dan kelenturan jari tangan anak adalah dengan tehnik meremas.

Terkait kegiatan penelitian meremas sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yakni oleh Lestarinigrum et al (2020), dimana pada penelitian yang dilakukan membuktikan bahwa kegiatan meremas koran dapat mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia dini. Penelitian lain yang dilakukan oleh Pangestika & Setiyorini (2015) membuktikan bahwa ada pengaruh bermain plastisin terhadap perkembangan motorik halus anak usia pra sekolah. Penelitian serupa mengenai pengaruh media *playdough* terhadap perkembangan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun dilakukan dengan observasi melalui *pre-experimental* terhadap 15 anak dengan menunjukkan hasil bahwa adanya pengaruh media *playdough* terhadap perkembangan motorik halus anak (Yuniyartika et al., 2022). Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan perkembangan motorik halus anak setelah melakukan permainan *paperclay* sebesar 33,14 % sehingga dapat menjadi kegiatan pembelajaran yang menstimulasi perkembangan motorik halus anak

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Suriantoso et al (2016) melakukan penelitian terhadap perkembangan keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan *playdough* di TK dengan memberikan perlakuan/*treatment* pada anak 4-5 tahun sebanyak tiga pertemuan memberikan hasil yang memuaskan pada keterampilan halus anak terus mengalami peningkatan dimana anak sudah mampu mengkoordinasikan mata dan tangan, mampu meremas, memilin, mencolek, dan mengepal saat melakukan kegiatan *playdough*.

Strooband et al (2022) menyatakan bahwa keterampilan motorik halus merupakan tindakan yang membutuhkan penggunaan tangan atau jari gerakan, bersamaan dengan integrasi persepsi visual yang memungkinkan koordinasi tangan dan mata untuk memastikan respons fisik yang tepat. Keterampilan motorik halus dianggap gerakan kecil otot yang melibatkan penggunaan tangan dan jari secara bersama untuk melakukan gerakan. Jenis-jenis gerakan saat meremas akan membentuk koordinasi, kemudian anak



dapat menyelesaikan tugas berkaitan dengan dirinya seperti; mengancingkan kemeja, mengikat tali sepatu, memegang pensil, menggunakan peralatan, dan mengetik pada keyboard. Hal ini disebabkan kuatnya sensori setelah distimulasi dengan beragam kegiatan. Lestarinigrum et al (2020) menyarankan kegiatan dalam mengembangkan motorik halus salah satunya adalah bermain adonan dan meremas dengan mempraktikkan keterampilan motorik halus tersebut akan membantu anak-anak memiliki landasan lebih lanjut untuk tugas sehari-hari mereka di masa depan. Livana & Armitasari (2018) mengatakan perkembangan anak pada usia 4-6 tahun sangat peka terhadap stimulus dan pengalaman serta mempunyai kemampuan plastisitas yang tinggi, anak usia 3-6 tahun jika diberikan stimulasi motorik halus mampu menulis, menggambar, menyusun balok dan memasukkan kelereng sesuai dengan tahap perkembangannya Demikian pentingnya mengembangkan kemampuan dan keterampilan motorik halus anak usia dini guna membantu dirinya menghadapi pembelajaran di sekolah dasar.

Simpulan

Pendidikan anak usia dini merupakan penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada pertumbuhan dan perkembangan. Sedangkan usia dini merupakan peletakkan dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan yang sangat menentukan bagi anak di masa depannya. Untuk dapat mendukung hal tersebut guru harus menyediakan berbagai macam strategi guna tercapainya kompetensi yang diharapkan berdasarkan standar tingkat pencapaian perkembangan anak (STPPA). Lingkupnya yaitu nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni.

Dari pengolahan data yang telah dilakukan selama perbaikan kegiatan pengembangan, maka diperoleh hasil bahwa kemampuan motorik anak pada siklus I hanya sebesar 47%, dan siklus II sebesar 53%, maka dapat disimpulkan bahwa teknik meremas melalui kegiatan bermain yang menyenangkan menggunakan media seperti plastisin, playdough, beras, pasir dan kertas, atau koran mampu meningkatkan kemampuan keterampilan motorik halus anak dalam rangka membimbing, mengarahkan dan menyiapkan anak memasuki jenjang Pendidikan selanjutnya (sekolah dasar).

Disarankan kepada guru agar dapat melakukan kegiatan bermain dengan menggunakan koran, *playdough*, plastisin, pasir dengan teknik meremas karena dapat merangsang kemampuan motorik halus anak menjadi lebih baik. Disarankan kepada orangtua agar dapat mengenali kebutuhan dan kemampuan motorik halus anak sehingga dapat memberikan stimulus yang berkelanjutan dalam membantu, membimbing anak dirumah mengembangkan kemampuan motorik halus anak. Dengan memberikan dukungan dan fasilitas seperti menyediakan plastisin, kertas, pasir ataupun beras sehingga kelebihan motorik halus anak tersebut dapat dioptimalkan. Sekiranya terdapat kekurangan dalam perkembangan motorik halusnya sebaiknya diberikan latihan sejak dini, agar keterlambatan tersebut dapat diminimalkan. Disarankan kepada peneliti berikutnya agar dapat menggunakan teknik dan metode yang lebih menarik agar dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak menjadi lebih baik terutama peningkatan kemampuan motorik halus dan kreativitas anak dalam rangka kesiapan anak memasuki pembelajaran di sekolah dasar.



Daftar Pustaka

- Bhatia, P., Davis, A., & Shamas-Brandt, E. (2015). Educational gymnastics: The effectiveness of montessori practical life activities in developing fine motor skills in kindergartners. *Early Education and Development*, 26(4), 594–607. <https://doi.org/10.1080/10409289.2015.995454>
- Brown, C. G. (2010). Improving fine motor skills in young children: An intervention study. *Educational Psychology in Practice*, 26(3), 269–278. <https://doi.org/10.1080/02667363.2010.495213>
- Christenson & Sheridan. (2001). *School and families: Creating essential connections for learning*. (Vol. 38, Issue 5). The Guilford Press.
- Damayanti, E., & Nasrul, M. A. (2020). Capaian perkembangan fisik motorik dan stimulasinya pada anak usia 3-4 tahun. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 67–80. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/assibyan/article/view/2699>
- Deslandes, R., & Bertrand, R. (2005). Motivation of parent involvement in secondary-level schooling. *Journal of Educational Research*, 98(3), 164–175. <https://doi.org/10.3200/JOER.98.3.164-175>
- Grissmer, D., Grimm, K. J., Aiyer, S. M., Murrain, W. M., & Steele, J. S. (2010). Fine motor skills and early comprehension of the world: Two new school readiness indicators. *Developmental Psychology*, 46(5), 1008–1017. <https://doi.org/10.1037/a0020104>
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan anak jilid 1*. Erlangga.
- Hurlock, E. B. (1991). *Psikologi perkembangan : Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.
- Kartono, K. (1995). *Psikologi anak: Psikologi perkembangan*. Mandar Maju.
- Lestarinigrum, A., Nugroho, I. H., & Budiarti, A. (2020). Kegiatan meremas koran dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia dini. *Child Education Journal*, 2(2), 106–113. <https://doi.org/10.33086/cej.v2i2.1617>
- Livana, Armitasari, D., & Susanti, Y. (2018). Pengaruh stimulasi motorik halus terhadap tahap perkembangan psikososial anak usia pra sekolah. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 4(1), 30. <https://doi.org/10.17509/jpki.v4i1.12340>
- Pangestika, R. A., & Setiyorini, E. (2015). Pengaruh bermain plastisin terhadap perkembangan motorik halus pada anak pra sekolah. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 2(2), 169–175. <https://doi.org/10.26699/jnk.v2i2.art.p169-175>
- Pebriana, P. H. (2017). Analisis penggunaan gadget terhadap kemampuan interaksi sosial pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.26>
- Permendikbud. (2014). Permendikbud 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD. *Permendikbud 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional PAUD*.
- Priyanto, A. (2014). Pengembangan kreativitas pada anak usia dini melalui aktivitas bermain. *Jurnal Ilmiah Guru "COPE,"* 02, 41–47.
- Pullias, E. V, Permadi, E., & Young, J. D. (1979). *Guru adalah segala-galanya*. Tarate.
- Strooband, K. F. B., Howard, S. J., Okely, A. D., Neilsen-Hewett, C., & de Rosnay, M. (2022). Validity and reliability of a fine motor assessment for preschool children.



- Early Childhood Education Journal*, 0123456789. <https://doi.org/10.1007/s10643-022-01336-z>
- Suharmisi, A. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research-CAR) Edisi Revisi* (Revisi). PT Bumi Aksara.
- Sumantri. (2005). Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini. In *Dinas Pendidikan*. Depdiknas (Dit. PPTK & KPT).
- Suriantoso, F. A., Suryaningsih, N. M. A., & Endah, C. (2016). Meningkatkan kemampuan motorik halus melalui permainan playdough pada anak kelompok bermain di PAUD Tegaljaya. *Jurnal Pendidikan Universitas Dhyana Pura*, 1(1), 17–30.
- Sutini, A., & Rahmawati, M. (2015). Mengembangkan kemampuan motorik halus anak melalui model pembelajaran BALS. *Cakrawala Dini*, 5(2).
- The National Assosiation for The Education of Young Children*. (2003). 1–16.
- Yuniyartika, Y., Setyaningsih, K., & Fitri, I. (2022). Pengaruh media playdough terhadap perkembangan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun di TK Amanah Sekayu. *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(3), 239–246.



AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal
P-ISSN [2407-8018](#) E-ISSN [2721-7310](#) DOI prefix [10.37905](#)
Volume 08 (3) September 2022
<http://ejournal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara>